

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tahun 2045 dicanangkan sebagai tahun munculnya generasi emas bagi peradaban Indonesia. Generasi emas yaitu generasi yang memiliki kecerdasan komperhensif. Kemdikbud (2013) mengemukakan generasi yang cerdas komprehensif yaitu generasi yang produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul. Salah satu faktor penting yang mendukung munculnya generasi emas tersebut yaitu pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengah Pertama (SMP) menghadirkan situasi akademis dan kehidupan yang berbeda dengan apa yang pernah dialami di Sekolah Dasar (SD). Kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama berbeda dengan pembelajaran di Sekolah Dasar. Dinamika dan jenis tantangan memiliki kecenderungan lebih banyak dan bervariasi tingkat kesulitannya dibandingkan Sekolah Dasar. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama akan dihadapkan pada tantangan dan kompleksitas pada kondisi belajar yang sulit diprediksi dan semakin kompetitif. Peserta didik ditantang untuk mampu menyelesaikan tugas dan menyesuaikan diri menghadap variasi pelajaran dan yang beragam, memiliki visi masa depan, memiliki kinerja bagus, dan mampu mengelola diri untuk menyiapkan kesuksesan masa depan, khususnya dalam bidang belajar.

Efikasi akademik berperan penting pada proses pendidikan yang dilakukan peserta didik. Efikasi akademik menjadi salah satu prediktor bagi perilaku efektif peserta didik untuk mencapai kesuksesan dibidang akademik. Efikasi akademik akan mempengaruhi cara merasakan, berpikir dan bertindak sehingga memunculkan perilaku yang efektif dalam diri peserta didik. Selain itu, efikasi akademik akan mendorong motivasi sehingga meningkatkan kinerja peserta didik.

Bahkan Bandura (1994) mengemukakan bahwa, efikasi akademik akan mempengaruhi pada pemilihan tujuan, parsistensi dan usaha yang dilakukan oleh peserta didik.

Peranan penting tentang efikasi akademik tidak hanya sebatas teori saja, namun didukung oleh kajian dan telah dibuktikan oleh penelitian dari beberapa ahli. Hasil kajian dan penelitian terkait dengan dampak positif dari efikasi akademik tinggi telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli. Dari beberapa hasil riset tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak positif yang muncul ketika peserta didik memiliki efikasi akademik tinggi yaitu memiliki prestasi yang tinggi (El Motaleb & Saha 2013; Mc Laughlin, 2008; Javanmard et.al,2013), memiliki motivasi yang tinggi (Schunk,1991), memiliki regulasi diri positif, kinerja baik dalam belajar (Zimmerman et.al,1992: Chyung, et.al, 2010), memiliki semangat dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas (Lunenburg,2001), memiliki kesejahteraan psikologis, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Lucila Ramos-Sanchez and Laura Nichol, 2007), dan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi (Saeed Behjat & Mohammed S. Chowdhury. 2012).

Selain kajian dan penelitian mengenai dampak positif dari efikasi akademik yang tinggi, adapula beberapa hasil kajian dan penelitian yang menunjukkan dampak negatif dari efikasi akademik yang rendah. Ada beberapa dampak yang muncul ketika peserta didik memiliki efikasi rendah yaitu memiliki kecenderungan rentan stress dan cemas (Zajacova et.al, 2005; Abesha, 2012), depresi, dan plagiarisme (Bandura, et.al 1999 dalam Murriss, 2001), tidak optimal dalam pencapaian hasil akademik (Abesha, 2012: Shikai et.al, 2007), berpeluang besar berperilaku menyontek (pujiastuti, 2012), dan memiliki motivasi belajar yang rendah (Zimmerman, 2000),

Berdasarkan kajian teoritis maupun empiris tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi akademik memiliki peranan penting bagi kehidupan peserta didik. Namun ternyata kondisi dilapangan tidak sedikit peserta didik yang mengalami krisis efikasi akademik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan sebagian peserta didik masih mengalami masalah dengan efikasi akademiknya. Hasil penelitian

Ferridiyanto (2012) memperlihatkan bahwa sebanyak 21,78% peserta didik di salah satu sekolah di Jogjakarta memiliki kecenderungan efikasi akademik rendah dalam belajar. Disisi lain, hasil penelitian Sari (2008) pada salah satu Sekolah swasta di Jogjakarta mengemukakan bahwa 55% peserta didik menyontek ketika ujian berlangsung yang dipengaruhi secara dominan oleh kepercayaan diri. Sekitar 50,4% memiliki keyakinan dapat menerima perilaku menyontek. Seperti diketahui bahwa menyontek merupakan salah satu indikator rendahnya efikasi akademik.

Bahkan Jawa Barat sebagai Provinsi terbesar dan terbanyak jumlah penduduknya, tidak luput dari krisis efikasi akademik. Banyak sindrom rendahnya efikasi akademik muncul dalam diri peserta didik. Suherman (Jumarin, 2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa peserta didik di Jawa Barat kurang mampu mengatur waktu dalam menyelesaikan tugasnya bahkan terkadang mengabaikan tugas. Terkait prestasi dan hasil belajar, kondisi peserta didik SMP di Jawa Barat masih memprihatinkan. Peserta didik mengalami rendahnya hasil belajar terutama dalam mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Hasil penelitian oleh Murni, (2010) menunjukkan rendahnya prestasi belajar matematika peserta didik SMP khususnya di Jawa Barat yang ditandai oleh rendahnya hasil ulangan harian dan hasil Ujian Nasional matematika serta adanya sikap negatif peserta didik terhadap matematika. Begitupun pada hasil mata pelajaran bahasa Inggris pun tidak jauh berbeda. Peserta didik SMP di Jawa Barat kurang mampu berbahasa Inggris. Salah satu faktor determinan yang menyebabkan hal tersebut disebabkan oleh ketidakyakinan akan kemampuan diri. Hal ini berdasarkan penelitian Endo Kosasih (2014) ditemukan bahwa dari SMP di 14 kabupaten dan kota di Jawa Barat sebagian besar (55.3%) peserta didik memiliki ketidakyakinan diri dalam terhadap kemampuan komunikasi bahasa Inggris.

Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang sangat fokus menjadi kabupaten termaju, kabupaten Purwakarta mengalami krisis efikasi akademik. Hasil penelitian Naviska (2012) mengemukakan 49% siswa SMAN 1 Purwakarta tahun pelajaran 2011/2012 lainnya kurang yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi stressor akademik ujian nasional sehingga memiliki mekanisme

koping berfokus emosi serta belum mampu untuk memilih mekanisme koping yang tepat. Bahkan Parlina (2013) mengemukakan sebanyak 85,06% siswa SMAN 1 Sukatani Kabupaten Purwakarta tahun pelajaran 2011/2012 memiliki prestasi rendah dalam suatu mata pelajaran. Itu hanya beberapa kasus yang menunjukkan rendahnya efikasi akademik, mungkin saja masih banyak kasus-kasus yang lainnya yang tidak diberitakan.

Bahkan, SMPN Satu atap 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran sebagai salah satu sekolah model dan unggulan di Kabupaten Purwakarta mengalami hal serupa yakni krisis efikasi akademik. Hal ini ditunjukkan oleh studi pendahuluan yang telah dilakukan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 1.85% peserta didik kurang yakin akan kemampuannya, dan sekitar 55.55% hanya cukup yakin akan kemampuannya. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh beberapa perilaku peserta didik yaitu peserta didik pernah tidak mengerjakan tugas atau PR sebesar 92%, 72% mengeluh ketika menerima dan mengerjakan tugas, 64% peserta didik takut gagal ketika mencoba sesuatu, 64% meragukan kemampuannya dalam mengerjakan tugas, 56% merasa kurang puas terhadap hasil belajar yang didapatkan, dan 52% berpikiran negatif ketika mengalami kegagalan.

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pendahuluan diatas, rendahnya efikasi akademik peserta didik dalam belajar bukan hanya fenomena akan tetapi telah menjadi masalah aktual yang perlu diselesaikan. Salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan efikasi akademik adalah *cinematherapy*. Teknik *cinematherapy* menggunakan film sebagai media. Peserta didik akan mengembangkan efikasi akademiknya jika diberikan pengalaman vikarius melalui film. Film sebagai media multisensory dalam teknik *cinematherapy*, dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi akademik karena film menyajikan persuasi verbal dan *vicarious experience*. Seperti diketahui bahwa *persuasi verbal* dan *vicarious experience* merupakan sumber yang dapat meningkatkan efikasi akademik. (Bandura, 1997). Pada *vicarious experience*, dimaknai bahwa individu dapat mengembangkan efikasi akademik dengan cara mengobservasi orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Maduxx (1995) model simbolik pada film akan

mempengaruhi kemampuan berpikir simbolik individu. Perkembangan berpikir simbolik akan mempengaruhi efikasi akademik individu..

Ada beberapa ahli yang mendukung keefektifan teknik *cinematherapy* dalam mengintervensi dimensi psikologis. Solomon (1995) menggunakan *motion picture* untuk mengintervensi masalah kliennya dan teknik ini terbukti efektif. Selanjutnya, Hesley & Hesley (1998) mengemukakan bahwa film efektif digunakan sebagai media terapi untuk membuka hambatan emosional pada individu. Dalam adegan kelompok, Powell et,al (2006) dan Wolz (2005) menggunakan *group cinematherapy* efektif untuk meningkatkan *self esteem* remaja.

Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukan keefektifan penggunaan film dalam mengintervensi efikasi akademik. Hasil penelitian studi kasus tentang peningkatan efikasi akademik pada anak yang diindikasi memiliki efikasi akademik rendah yang dilakukan oleh Madeshia dan Tyagi (2014) ditemukan bahwa menonton film dapat digunakan sebagai bentuk bantuan yang cukup efektif meningkatkan efikasi akademik yang rendah. Sementara hasil penelitian yang menggunakan film dan *experiential paedagogy* dalam kontek konseling multibudaya yang dilakukan oleh Greene dkk (2014) ditemukan bahwa film mampu meningkatkan sensitivitas dan efikasi pemahaman terhadap keragaman budaya.

Khusus dalam setting sekolah, ternyata telah banyak penelitian yang telah membuktikan keefektifan teknik *cinematherapy* dalam layanan bimbingan dan konseling. Robiah (2012) mengemukakan bahwa teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, Sopian (2013) mengemukakan bahwa *group cinematherapy* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitian Muthiah (2013) menunjukkan bahwa *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan resiliensi peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas akselerasi. Nikmarijal (2012) mengemukakan bahwa layanan bimbingan informasi bermuatan *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan harga diri peserta didik.

Selain faktor keefektifan teknik *cinematherapy*, dua faktor lain yang mendasari pemilihan teknik ini yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan kognitif dasar dan minat yang besar terhadap film. Menurut Colledge (2002) individu memiliki lima kemampuan kognitif dasar yaitu *symbolizing capability*, *forethought capability*, *vicarious capability*, *self regulatory capability*, dan *self reflective capability*. Kelima kemampuan kognitif ini menjadi dasar individu untuk mengembangkan efikasi akademik dengan cara belajar mengobservasi.

Disisi lain, minat besar remaja terhadap film ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Milton chen (2002), seorang pakar petelevisian anak-anak di Amerika yang memaparkan bahwa anak-anak di Amerika menghabiskan waktu menonton selama 4 jam sehari. Bahkan survey dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional bekerjasama dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (2009) menunjukkan bahwa 87,5% remaja menyukai film.

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian tersebut, maka teknik *cinematherapy* ini efektif dalam mengintervensi dimensi psikologis peserta didik seperti harga diri, rasa percaya diri, motivasi berprestasi, dan resiliensi. Sebagai salah satu aspek psikologis, maka peningkatan efikasi akademik peserta didik pun dapat dibantu oleh teknik *cinematherapy*.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fakta empiris tentang gejala rendahnya efikasi akademik peserta didik dengan segala implikasi psikologisnya mengisyaratkan perlunya layanan konseling. Di Sekolah menengah pertama (SMP) peran dalam meningkatkan rendahnya efikasi akademik dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling menjadi modal penting dalam memberikan bantuan psikologis bagi para peserta didik yang mengalami permasalahan terutama yang mengalami rendahnya efikasi akademik.

Trend bimbingan dan konseling terkini pada millennium baru yaitu adanya penggunaan media dan teknologi dalam pelaksanaan layanan bimbingan (Gladding, 2012). Untuk itu kreativitas konselor dalam penggunaan media dan teknologi menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai efektivitas konseling. Sementara itu ahli konseling kreatif (*Impact Counseling*), Edward Jacob (1994 dalam Ali Rahmadian, 2011) mengemukakan bahwa efektivitas konseling juga akan meningkat apabila konseling dilakukan secara multisensori yang mengandung makna bahwa proses konseling bukan hanya melibatkan dimensi verbal, namun juga melibatkan dimensi visual dan kinestetik, yang dapat bersifat metafora. Salah satu media yang melibatkan dimensi multisensori yaitu film.

Salah satu terapi yang menggunakan media film adalah *cinematherapy*. Media film dalam *cinematherapy* dapat efektif mengembangkan efikasi diri melalui salah satu sumber bagi peningkatan efikasi akademik yaitu *vicarious experience* (Bandura, 1997). *Vicarious experience* dimaknai bahwa efikasi akademik dapat dikembangkan melalui permodelan sosial.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” *apakah teknik cinematherapy efektif untuk peningkatan efikasi akademik peserta didik kelas VIII SMPN Kahuripan Pajajaran Tahun Pelajaran 2014/2015 ?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan secara umum bertujuan untuk menguji efektivitas teknik *cinematherapy* untuk peningkatan eefikasi akademik peserta didik kelas VIII SMPN Kahuripan Pajajaran Tahun Pelajaran 2014/2015. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendapatkan gambaran profil efikasi akademik peserta didik kelas VIII SMPN Kahuripan Pajajaran Tahun Pelajaran 2014/2015.
- 2) Membuat program bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *cinematherapy* dan;
- 3) Menguji efektifitas teknik *cinematherapy* dalam meningkatkan efikasi akademik peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil akhir penelitian ini diharapkan akan menambah khsanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling khususnya dalam upaya peningkatan efikasi akademik peserta didik melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa program bimbingan dan konseling dengan teknik *cinematherapy* yang dapat digunakan oleh guru BK.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini didasarkan pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI tahun 2014. Adapun secara garis besar sistematika dari tesis ini sebagai berikut:

1.5.1 Bab. I. Pendahuluan

Bab. I. Pendahuluan ini mengungkapkan latar belakang, , tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan rumusan masalah, asumsi dasar, pendekatan dan metode penelitian.

1.5.2 Bab. II. Kajian Pustaka

Bab ini menyajikan teori yang relevan dan mendukung yang dijadikan landasan untuk menganalisis fenomena permasalahan yang diteliti. Adapun kajian pustaka tersebut meliputi kajian konsep efikasi akademik dan teknik *cinematherapy*

1.5.3 Bab. III. Metode Penelitian

Bab ini menjabarkan pendekatan dan metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Bab ini meliputi penjabaran desain penelitian, pemilihan partisipan, populasi dan sampel, intrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

1.5.4 Bab. IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan dua hal utama yaitu hasil temuan dari penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian didasarkan dengan kajian-kajian teori yang telah dipaparkan dalam bab kajian pustaka.

1.5.5 Bab. V. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian. Selain itu mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.